

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sirkumsisi merupakan proses pemotongan sebagian preputium atau kulit depan dengan menyisakan mukosa (lapisan bagian dalam kulit) sebanyak 0,3 sampai 0,5 cm dari *Sulcus Coronarius* ke arah kepala penis. Sirkumsisi bertujuan mencegah terjadi penumpukan smegma pada penis dengan alasan agama dan budaya (Venes, 2005).

Sirkumsisi pada awalnya dipraktikkan untuk para dewa sebagai ritual perjalanan menuju kedewasaan. Dalam perkembangannya pada tahun 1900 sirkumsisi mulai diperkenalkan sebagai terapi hernia, kejang, dan masturbasi (Angel *et al.*, 2006).

Drain *et al.*, (2006) menyatakan angka kejadian sirkumsisi pada pria dipengaruhi oleh pola geografis yang berbeda. Di Asia Tenggara dan Pulau Pasifik memiliki prevalensi 27% tersebar di Indonesia, Pakistan, Bangladesh, dan Filipina. Tiga belas negara berkembang seperti di Afrika Utara dan Timur Tengah memiliki prevalensi sebesar 14% dan 28 negara Afrika sub-Sahara memiliki prevalensi sebesar 45 %.

Ditinjau dari segia agama, mayoritas ulama muslim berpendapat hukum sirkumsisi bagi lelaki adalah wajib dan merupakan syariat agama Islam (Ridho, 2010), sebagaimana dalam Al Quran surat An-Nahl 123.

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ



*Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah agama (termasuk khitan didalamnya) Ibrahim seorang yang hanif, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik. (QS An-Nahl 123).*

Efektifitas dari perbaikan luka jaringan sirkumsisi merupakan pokok masalah dalam perkembangan ilmu kesehatan yang harus dicapai. Sehingga penanganan sirkumsisi sendiri telah menarik perhatian generasi pelayanan kesehatan di tiap negara, meliputi berbagai strategi teknik dalam penyempurnaan dan mempercepat waktu kesembuhan pasien sirkumsisi (Huttenlocher et al, 2007).

Metode sirkumsisi konvensional merupakan metode standar sirkumsisi yang banyak digunakan oleh tenaga dokter maupun perawat hingga saat ini. Peralatan konvensional efektif digunakan untuk semua kelompok usia, biaya terjangkau dan menjadi pilihan utama untuk pasien dengan kelainan *Phimosis* (Abu, 2008). Sedangkan metode *Cauter* merupakan teknik yang dalam proses pengerjaannya menggunakan elemen yang dipanaskan. Metode ini dalam proses pengerjaannya relative cepat, mudah menghentikan perdarahan ringan, serta cocok untuk anak dibawah usia 3 tahun dimana pembuluh darahnya kecil (Abu, 2008). Dengan latar belakang inilah penelitian untuk mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya perbandingan tingkat kesembuhan metode

*Cauter* dan konvensional dalam waktu kesembuhan luka setelah sirkumsisi dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian adalah, "Apakah penggunaan metode konvensional lebih efektif daripada metode *Cauter* ditinjau dari waktu penyembuhan luka sirkumsisi?".

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode konvensional daripada metode *Cauter* ditinjau dari waktu penyembuhan luka sirkumsisi?".

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi kepada masyarakat tentang efektifitas sirkumsisi dengan pemilihan metode sirkumsisi yang tepat.

### 2. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil penelitian diharapkan sebagai masukan dalam memberikan informasi dan pengembangan metode sirkumsisi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya di Indonesia.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan sirkumsisi dalam pengembangan metode sirkumsisi sebagai pemilihan metode yang lebih efektif untuk diaplikasikan dalam masyarakat.

### **E. Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan penulis penelitian tentang perbedaan tingkat kesembuhan sirkumsisi menggunakan metode cauter dan konvensional, belum pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian merujuk dari penelitian Ersoy *et al.*, (2008) dan Sheikh (2004) yang membandingkan efektifan penggunaan metode *Cauter* dalam operasi bedah dari pada metode konvensional. Perbedaan dengan penelitian penulis, *Cauter* dan metode konvensional sama digunakan pada pasien sirkumsisi dengan perbandingan alat konvensional dan cauter. Penelitian dilakukan di daerah Banyumas, Purwokerto, Jawa Tengah dengan